

## Kemampuan membaca dan menghafal Alquran santri melalui penguasaan kitab *Tuhfatul Athfal*

Muhammad Siddik Arfandi\*, Wahyuddin Nur Nasution & Siti Halimah

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia

\*muhammadsiddikarfandi@uinsu.ac.id

### Abstract

*This study contains the ability to read and memorize the Qur'an of students through the Book of Tuhfatul Athfal. This research is a qualitative analytic type. Data collection through observation, interviews, documentation, and tests. The data that has been collected is analyzed by data reduction, presentation, and drawing conclusions. In the process of testing the validity of the data, research writing used extended observations, triangulation, and member checks to draw conclusions and obtain valid data about students' ability to read and memorize the Qur'an through the book Tuhfatul Athfal. Based on the results of the data analysis, the student's ability to read and memorize the Qur'an through the book Tuhfatul Athfal is quite good. This is evidenced by the results of tests on the students' tajwid comprehension and memorization of the Qur'an which include; tests for the accuracy of makhoriul letters, shifatul letters, ahkamul letters, mad wal qoshr, and fluency in memorizing the Qur'an. The test results stated that the students at the Bani Adama Tahfidz Alquran House were able to recite the Alquran recitation according to predetermined rules and were able to memorize the Alquran fluently and fluently.*

**Keywords:** Reading; Memorizing; Book of Tuhfatul Athfal

### Abstrak

Penelitian ini berisi tentang kemampuan membaca dan menghafal Alquran santri melalui Kitab Tuhfatul Athfal. Penelitian ini berjenis kualitatif analitik. Pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dokumentasi dan tes. Data yang sudah dikumpul dianalisis dengan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Dalam proses uji keabsahan data, penulisan penelitian menggunakan perpanjangan pengamatan, triangulasi, dan member check untuk menarik sebuah kesimpulan dan mendapatkan data yang valid tentang kemampuan membaca dan menghafal Alquran santri melalui kitab Tuhfatul Athfal. Berdasarkan hasil analisis data bahwa kemampuan membaca dan menghafal Alquran santri melalui kitab Tuhfatul Athfal sudah cukup baik. Ini dibuktikan dengan hasil tes pemahaman tajwid dan hafalan Alquran santri yang meliputi; tes ketepatan makhoriul huruf, shifatul huruf, ahkamul huruf, mad wal qoshr, dan kelancaran hafalan Alquran. Hasil tes menyatakan bahwa santri di Rumah Tahfidz Al-Qur'an Bani Adama mampu melafazkan bacaan Alquran sesuai kaidah yang telah ditetapkan dan mampu menghafalkan Alquran dengan lancar dan fasih.

**Kata kunci:** Membaca; Menghafal; Kitab Tuhfatul Athfal.

---

**Diserahkan:** 13-02-2023 **Disetujui:** 06-04-2023 **Dipublikasikan:** 14-06-2023

**Kutipan:** Arfandi, M. S., Nasution, W. N., & Halimah, S. (2023). Kemampuan membaca dan menghafal Alquran santri melalui penguasaan kitab Tuhfatul Athfal. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(3), 255–271. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v12i3.10967>

## I. Pendahuluan

Alquran merupakan kalam Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai petunjuk bagi orang yang bertakwa dan membacanya merupakan suatu ibadah. Membaca Alquran dapat bernilai ibadah, apabila dilakukan dengan tata tertib yang sesuai dan berpedoman pada tata tertib tersebut yang dijadikan sebagai bentuk penghormatan dan agungnya Alquran itu. Di antara tata tertib dan adab ketika membaca Alquran ialah tartil, di mana membaca Alquran dengan perlahan tanpa terburu-buru dengan bacaan yang benar sesuai makhraj dan sifatnya dalam ilmu tajwid. *Makhraj al-huruf* ini berarti membaca sesuai dengan tempat keluarnya huruf hijaiyah seperti di tenggorokan, di antara dua bibir, di tengah lidah, dan lain sebagainya (Khan, 2007).

Namun dewasa ini, minat membaca Alquran masyarakat semakin menurun. Data Kementerian Agama menunjukkan masih cukup banyak anak-anak sekolah yang belum bisa membaca Alquran. Sehubungan itu, Kemenag terus berupaya meningkatkan kompetensi guru dalam pengajaran baca tulis Alquran. Kemenag menyampaikan beberapa faktor yang menyebabkan anak sekolah tidak bisa membaca Alquran di antaranya adalah jumlah siswa yang tidak sebanding, minat siswa yang kurang, motivasi dari keluarga, dan kompetensi yang dimiliki oleh guru (Kemenag, 2021). Menurut Syafruddin, Ketua Yayasan Indonesia Mengaji dalam buletin [republika.co.id](http://republika.co.id), sebanyak 65 persen dari jumlah penduduk Indonesia yang beragama Islam tidak bisa membaca Alquran. Data ini mengacu pada kajian dan penelitian mendalam oleh organisasi pemuda Islam dan tokoh-tokoh pemuda Islam (Syafruddin, 2021). Data ini meningkat dari hasil penelitian sebelumnya yang berhasil ditemukan. Berdasarkan data yang bersumber dari Pikiran Rakyat.com, meskipun umat Islam masih mayoritas di Indonesia, kondisinya memprihatinkan, terutama dalam hal kemampuan membaca Alquran. Dari sekitar 225 juta Muslim, sebanyak 54 persen di antaranya termasuk kategori buta huruf Alquran. Oleh karena itu, gerakan pemberantasan buta huruf Alquran perlu digalakkan (Soreang, 2017).

Menurut data dari Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas), Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2020 juga mencatat bahwa 53,57 persen muslim Indonesia belum bisa membaca Alquran (Nurullah, 2020). Hal ini sangat memprihatinkan karena dari data ini jika kita perkecil lagi dengan data muslim yang bisa membaca Alquran dengan tajwid maka akan kita dapatkan angka yang lebih kecil lagi. Berdasarkan data di atas dapat dipahami bahwa kemampuan membaca Alquran dengan baik dan benar di kalangan masyarakat Muslim Indonesia sangat ironis, sehingga membutuhkan studi analisis intensif dalam meningkatkan kemampuan baca Alquran terutama di kalangan siswa atau pelajar. Di samping itu, terdapat pula beberapa hasil temuan studi kasus tentang sulitnya menghafal Alquran.

Berikut adalah beberapa hal yang menjadikan santri kesulitan dalam menghafal Alquran; niat menghafal Alquran bukan karena Allah, banyak melakukan dosa dan

maksiat, tidak menjadikan Alquran sebagai prioritas, pesimis atau tidak yakin dengan kemampuannya dalam menghafal, tidak fokus (Aziz, 2021). Selain itu, Kemenag juga sudah mulai mengembangkan pembelajaran *Tahfidz* Alquran di beberapa daerah. Sejumlah madrasah di Indonesia telah mengembangkan konsep madrasah berbasis *tahfidz* Alquran. Otak kanan bisa dimaksimalkan dengan memberi tambah pada jam luar kelas. Hafalan bisa diberikan dengan senang layaknya bermain-main tampak menambah beban studi akademik (Kemenag, 2017). Sejalan dengan hal itu, hasil penelitian Sa'adah, menunjukkan bahwa santri memiliki beragam problem selama kegiatan menghafal Alquran. Problem tersebut dibedakan sebagai problem internal (dalam diri) dan problem eksternal (luar diri). Seperti rasa malas, tidak sabar dan putus asa, tidak bisa mengatur dan memanfaatkan waktunya dengan baik, tidak mampu disiplin, lupa, bermaksiat, serta ada masalah dengan lingkungan fisik dan sosialnya (Sa'adah, 2014). Oleh karena itu, *tahsin* merupakan hal yang urgen dalam membaca Alquran. Urgensi *Tahsin* ini (membenarkan bacaan Alquran) terletak pada bagaimana seorang muslim mampu melafalkan setiap huruf dan setiap kalimat dalam Alquran dengan lancar dan benar dan terhindar dari kesalahan-kesalahan yang mengubah makna maupun kesalahan-kesalahan yang tidak sesuai dengan kebiasaan *ahlul Qurra* (Orang yang fasih dalam bidang Alquran) (Mayasari, 2019).

Hasil penelitian Rahayu mengungkapkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pemahaman kitab *Tuhfatul Athfal* dan kefasihan membaca Alquran santri (Rahayu, 2020). Senada dengan hal itu, Imron dalam penelitiannya menyimpulkan di mana pembelajaran kitab *Tuhfatul Athfal* mendapat indikator nilai yang baik dan termasuk pada kategori yang efektif (Imron, 2019). Menurut Sa'dullah, menghafal Alquran adalah suatu proses mengulang-ulang bacaan Alquran baik dengan cara membaca maupun dengan cara mendengar, sehingga bacaan tersebut dapat melekat pada ingatan dan dapat diucapkan atau diulangi kembali tanpa melihat mushaf Alquran (Sa'dullah, 2008). Menurut survei dari *republika.co.id*, semangat menghafal Alquran makin tumbuh subur di Indonesia. semangat mereka para hafidz dalam mencintai Alquran dan menghafalnya, menjamur dari usia kanak-kanak hingga dewasa. Pembelajaran *Tahfidzul Qur'an* pun semakin banyak diminati masyarakat Islam Indonesia. Bahkan hampir di setiap sekolah-sekolah formal maupun non formal di seluruh Indonesia membuka kelas khusus *Tahfidzul Qur'an* (Sasongko, 2021).

Hal ini menunjukkan bahwa minat menghafal Alquran masyarakat Indonesia setiap tahun semakin bertambah. Bertambahnya minat masyarakat dalam menghafal Alquran menyebabkan banyaknya sekolah formal maupun non formal yang mulai membuka kelas khusus *Tahfidzul Qur'an* (Jumali, Muhtadi, & Jauhari, 2018). Adanya kegiatan menghafal Alquran di sekolah-sekolah tentu menjadi suatu hal yang baik dalam upaya meretas buta Alquran dan menciptakan manusia yang cinta Alquran, serta mengamalkannya. Atas

dasar inilah penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang kemampuan membaca dan menghafal Alquran melalui Kitab *Tuhfatul Athfal* pada Rumah Tahfidz Al-Qur'an Bani Adama Medan dengan harapan dapat memberikan pemahaman kepada guru-guru bahwa dalam meningkatkan kemampuan bacaan dan hafalan Alquran khususnya untuk kalangan santri harus terus dikembangkan agar tercipta anak-anak Qurani pendakwah Alquran terutama dari kalangan anak-anak sampai remaja.

## II. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan sumber data yang diperlukan, diambil melalui dua cara yaitu data primer dan data sekunder. Data primer di ambil dari wawancara dengan 5 (lima) informan, yaitu 2 orang pengasuh (laki-laki dan perempuan), 1 (satu) orang ustaz, dan 2 (dua) santri di Rumah Tahfidz Al-Qur'an Bani Adama, sedangkan data sekunder berupa hasil wawancara dengan orang tua dan wali santri di ambil dengan tingkat kefasihan santri yang tinggi dalam membaca Alquran serta dokumen santri Rumah Tahfidz Al-Qur'an Bani Adama Medan. Adapun analisis data berupa data *reduction*, data *display* dan *conclusion drawing/verification*. Dalam proses pengecekan data, peneliti menggunakan uji kredibilitas data dengan menggunakan teknik perpanjangan pengamatan, triangulasi, dan analisis kasus negatif.

## III. Hasil dan Pembahasan

### A. Profil dan Program Rumah Tahfidz Bani Adama

Rumah Tahfidz Al-Qur'an Bani Adama merupakan salah satu program dari sebuah komunitas yang bernama AdamaPusat.Com (AP.C). AdamaPusat.Com merupakan sebuah komunitas kemasyarakatan yang bergerak dengan kemampuan seadanya untuk membantu masalah kemaslahatan masyarakat yang kurang mampu dan menyantuni anak yatim. AdamaPusat.Com membuat program Rumah Tahfidz Al-Qur'an Bani Adama untuk meningkatkan kepedulian terhadap dakwah Al Quran. Dengan adanya program ini AdamaPusat.Com berharap agar masyarakat terhadap Alquran dengan cara mengajarkannya, memperjuangkannya, dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Supaya nantinya setiap individu menjadi orang-orang yang terbaik disisi Allah SWT.

Perencanaan program Rumah Tahfidz Al-Qur'an Bani Adama dimulai pada tanggal 05 Mei 2021. Langkah awal yang dilakukan untuk mendapatkan santri yaitu dengan cara sebar brosur di lingkungan sekitar Rumah Tahfidz Al-Qur'an Bani Adama. Alhamdulillah pada tanggal 25 Juli 2021 sudah dimulai kegiatan pembelajaran, dengan jumlah awal santri 25 orang dan tenaga pendidik 4 orang. Seiring berjalannya waktu sampai saat ini, Rumah Tahfidz Al-Qur'an Bani Adama sudah mulai berkembang dengan bertambahnya jumlah santri dan tenaga pendidik. Saat ini jumlah santri Rumah Tahfidz Al-Qur'an Bani

Adama sudah mencapai 117 orang dengan tenaga pendidik 8 orang. Tenaga pendidik di Rumah Tahfidz Al-Qur'an Bani Adama merupakan Hafidz/Hafidzah, mahasiswa atau sarjana pendidikan dari berbagai bidang dan jurusan di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UINSU) Medan Indonesia.

Adapun program Rumah Tahfidz Al-Qur'an Bani Adama yaitu pembelajaran kelas *Tahfidz* Alquran, kelas *Tahsin* Alquran, dan kelas *Tadris Iqra*. Program tersebut dijalankan setiap harinya kecuali hari Jumat. Selain itu Rumah Tahfidz Al-Qur'an Bani Adama juga memiliki program yang dilakukan setiap 2 atau 3 bulan sekali, yaitu Program Kemandirian Insan (PROKESAN). Program Kemandirian Insan bertujuan untuk mencetak santri dan santriwati yang saleh dan salehah, berakhlakul karimah serta cinta pada diri, agama dan bangsa.

Rumah Tahfidz Al-Qur'an Bani Adama juga menjalankan pembelajaran seperti sekolah formal, tidak hanya belajar mengaji terus pulang. Di Rumah Tahfidz Al-Qur'an Bani Adama juga ada namanya program *The Best Santri of The Month*. Setiap bulannya para guru akan membuat penilaian terhadap individu santri, supaya mengetahui perkembangan pembelajaran santri dan untuk memotivasi santri agar lebih giat dalam belajar. Selain bulanan santri juga melakukan ujian setiap semester dan akan dilakukan penerimaan raport sesudah ujian tersebut. Dan setiap tahunnya Rumah Tahfidz Al-Qur'an Bani Adama juga Insya Allah akan melakukan wisuda *tahfidz* untuk para santri yang sudah menyelesaikan target hafalannya yang sudah ditentukan.

## **B. Pemahaman Santri terhadap kitab Tuhfatul Athfal**

Membaca Alquran memerlukan ilmu tajwid yang dapat membantu kita dalam membungkus bacaan Alquran kita. Kitab *Tuhfatul Athfal* dapat digunakan sebagai salah satu rujukan dalam mempelajari Ilmu Tajwid. Menggali pengetahuan tentang tajwid tidak cukup hanya membaca kitab tajwid saja, akan tetapi juga harus dihafalkan dan dipahami dengan baik dan benar. Peneliti mendapatkan informasi tentang waktu belajar mengajar santri Rumah Tahfidz Al-Qur'an Bani Adama melalui wawancara kepada narasumber Ustazah Arnida Yanti, S.Pd, selaku Sekretaris Rumah Tahfidz Al-Qur'an Bani Adama Medan, sebagai berikut:

...yang melatarbelakangi itu karena kitab *Tuhfatul Athfal* mudah dipelajari dan diterapkan, sehingga guru lebih mudah dalam menyampaikan materi dan melakukan praktik langsung. Santri yang menerima materi akan lebih cepat dalam memahami serta mempraktikkannya. Buku-buku materi pembelajaran tajwid dapat dibeli di koperasi rumah Tahfidz dengan harga yang relatif murah, yaitu Rp. 20.000,-/buku, dengan tujuan agar semua santri dapat memiliki kitab tersebut. Untuk jadwal belajar di Rumah Tahfidz ini sendiri mulai dari hari Sabtu sampai hari Kamis, dan hanya libur di hari Jumat. Mulai pukul 16.00 sampai 20.30 WIB.

Dari hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa kitab *Tuhfatul Athfal* sebagai metode pembelajaran Ilmu Tajwid yang cocok dan tepat untuk dipelajari di pondok

pesantren Alquran ataupun tempat-tempat belajar Alquran lainnya. Hal ini dikarenakan materi yang mudah untuk disampaikan oleh guru dan juga mudah dipahami oleh santri. Santri juga dapat dengan mudah menghafal materinya serta mempraktikkannya dalam membaca dan menghafal Alquran. Rumah Tahfidz ini juga memiliki koperasi sendiri yang menyediakan buku-buku pelajaran santri, sehingga dalam proses pembelajaran tidak ada kendala atau hambatan yang bisa mempengaruhi kelancaran belajar Alquran.

Selain itu, Rumah Tahfidz Al-Qur'an Bani Adama Medan memiliki jam belajar tertentu yaitu dari pukul 16.00 WIB – 20.30 WIB. Hal ini menunjukkan bahwa jam belajar yang ditawarkan per harinya berjumlah empat jam tiga puluh menit, yang digunakan untuk mempelajari ilmu tajwid dari kitab *Tuhfatul Athfal*, praktik membaca Alquran, dan menghafal Alquran masing-masing sekitar satu jam tiga puluh menit. Selanjutnya Ustazah Arnida Yanti, S.Pd, melanjutkan:

Kitab *Tuhfatul Athfal* sangat membantu dalam meningkatkan pemahaman Ilmu Tajwid, karena dengan mempelajari *Tuhfatul Athfal*, pemahaman santri semakin bertambah dan mampu membaca dan menghafalkan Alquran dengan benar dan fasih. Santri-santri di Rumah Tahfidz ini juga sudah memegang kitab *Tuhfatul Athfal* ini masing-masingnya.

Dari penjelasan di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa kitab *Tuhfatul Athfal* dipelajari dengan tujuan untuk memudahkan santri dalam memahami dan menghafal isi penjelasan yang di tiap *nadzhom* (bait) yang ada dalam kitab tersebut. Di samping itu, semua santri telah memiliki kitab *Tuhfatul Athfal* sehingga proses pembelajaran lebih mudah dan bisa dipraktikkan secara langsung di dalam kelas.

Penulis juga telah melakukan wawancara terhadap beberapa santri yang dipilih secara acak sejumlah dua orang. Pertama, penulis melakukan wawancara terhadap santriwati bernama Nur Ain Banda (18 tahun) dengan pertanyaan; “siapa penulis Kitab *Tuhfatul Athfal*?, berapa jumlah keseluruhan *nadzhom* (bait) dalam Kitab *Tuhfatul Athfal*?, apakah kamu telah menghafal semua *nadzhom* tersebut?, serta jelaskan tentang pembagian hukum nun sukun dan tanwin berdasarkan kitab *Tuhfatul Athfal*!. Hasil wawancara ini memperoleh jawaban:

..., pengarang kitab *Tuhfatul Athfal* adalah Syekh Sulaiman Al-Jamzury, jumlah keseluruhan *nadzhom*-nya ada 61 bait, dan Alhamdulillah, saya sudah menghafal semua *nadzom* yang ada, lalu yang paling saya ingat dari pembagian hukum nun sukun atau tanwin itu adalah *idzhar*, hurufnya ada enam, yaitu huruf *halq* yang keluar dari tenggorokan, ada *idghom bighunnah* dan *bilaghunnah* yang hurufnya enam juga, *ya' waw min nun*, atau disingkat *yarmuluna*,

Berdasarkan jawaban dari santriwati tersebut dapat disimpulkan bahwa santriwati tersebut memahami kitab *Tuhfatul Athfal* dengan baik dan lancar. Hal ini dapat dibuktikan dari jawab yang disampaikan beliau secara langsung di atas. Santri berikutnya yang berhasil penulis wawancarai bernama Hidayatullah (15 tahun) menggunakan



pertanyaan yang sama tentang pemahaman kitab *Tuhfatul Athfal*, penulis memperoleh jawaban sebagai berikut:

Menurut saya, penulis kitab ini bernama Sulaiman Al-Jamzury, beliau orang Mesir. Jumlah bait yang saya hafal baru 50 bait, dari jumlah keseluruhan sebanyak 61 bait, ini saya sedang menghafal bait-bait selanjutnya. Hukum nun sukun atau tanwin itu terbagi 4; *Izhar, Idghom, Iqlab, dan Ikhfa'*. Jadi, 29 huruf hijaiyah itu kalau berjumpa dengan nun sukun atau tanwin ada hukum bacaannya yang harus dipraktikkan dengan betul.

Dari wawancara di atas dapat di ambil simpulan bahwa santri kedua yang bernama Hidayatullah juga memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup terhadap kitab *Tuhfatul Athfal* meskipun beliau mengaku belum menghafal semua bait yang ada dalam kitab tersebut. Selain melalui tes wawancara, penulis juga menggunakan lembar soal yang bertujuan untuk mengukur sejauh mana kemampuan santri dalam memahami kitab *Tuhfatul Athfal*. Adapun hasil penilaian pemahaman santri tentang kitab *Tuhfatul Athfal* adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Penilaian Pemahaman Kitab *Tuhfatul Athfal* Santri

No.	Rentang Nilai	Jumlah Santri
1	86 - 100	12 Santri
2	76 - 85	24 Santri
3	66 - 75	9 Santri
4	50 - 65	5 Santri

Berdasarkan tabel 1 penilaian pemahaman santri tentang kitab *Tuhfatul Athfal* tersebut, dapat diambil simpulan bahwa nilai rata-rata dari 50 santri adalah 79,7. Dengan nilai minimum kelulusan 75, terdapat 45 santri yang mencapai nilai kelulusan dan terdapat 5 santri yang tidak lulus. Dengan jumlah persentase 90% yang lulus dan hanya 10% saja yang tidak lulus. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pemahaman santri terhadap Kitab *Tuhfatul Athfal* di Rumah Tahfidz Al-Qur'an Bani Adama dapat dikategorikan cukup baik.

Pemahaman yang cukup baik dari santri terhadap kitab *Tuhfatul Athfal* ini disebabkan karena kitab ini berisi kalimat-kalimat berbahasa arab yang unik dan terstruktur rapi tiap kata-katanya. Selain itu, juga dikarenakan syarah atau terjemahan kitab dalam bahasa Indonesia yang mudah dipahami serta penjelasan materi yang kreatif oleh tenaga pengajar di Rumah Tahfidz Al-Qur'an Bani Adama itu sendiri, seperti dengan dilagukan tiap baitnya, dipraktikkan dengan metode '*a-i'u-ba*' dan lain sebagainya.

### **1. Ketepatan Makhoriul Huruf pada Bacaan Alquran Santri**

*Makhoriul Huruf* merupakan bagian yang sangat penting yang harus dipahami oleh pembaca Alquran. Memahami *makhoriul* huruf akan membantu seseorang dalam melancarkan bacaan Alqurannya sesuai dengan kaidah serta menjadikan bacaan Alquran

sesuai dengan arti tiap kata atau kalimatnya. Peneliti telah melakukan wawancara terhadap salah satu guru Rumah Tahfidz Al-Qur'an Bani Adama Medan yang bertanggung jawab di kelas *Tahsin* Alquran. Guru tersebut bernama Ustaz Edi Syahputera, beliau menjelaskan bahwa:

Santri-santri kita telah diajarkan tentang cara melafazkan huruf-huruf hijaiyah secara rutin setiap harinya. Santri dibiasakan untuk melafazkan huruf per huruf sesuai dengan tempat-tempat keluarnya. Ada huruf yang keluar dari rongga mulut dan tenggorokan, dari lisan, gusi, bibir maupun pangkal hidung. Melalui pemahaman ini, santri kami harapkan mampu membaca Alquran sesuai dengan sanad bacaan yang diajarkan oleh ulama' qiraat sampai kepada baginda Rasulullah Muhammad SAW....

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kitab *Tuhfatul Athfal* yang meliputi bab tempat-tempat keluarnya huruf hijaiyah (*makhorijul huruf*) telah diajarkan dan dibiasakan oleh guru Rumah Tahfidz Al-Qur'an Bani Adama dalam membungkus bacaan Alquran santri. Selanjutnya, beliau menyampaikan:

Terkhusus di kelas *Tahsin* Alquran, kelas yang memfokuskan untuk memperbaiki bacaan Alquran santri, pelajaran tentang tempat-tempat keluarnya huruf hijaiyah ini sangat penting. Setiap hari santri *Talaqqi* (membaca Alquran di hadapan guru), guru akan langsung mendengarkan dan mengoreksi bacaan dari huruf-huruf hijaiyah yang keluar dari mulut santri itu satu per satu. Ini membuat santri lebih mudah belajar, karena praktik langsung di depan gurunya. Kami juga melakukan ujian evaluasi setiap bulannya. Nah, di situ akan ketahuan nanti siapa-siapa dan apa saja kelemahan dari masing-masing santri, terus kita perbaiki pelan-pelan sampai betul sempurna, seperti dalam hal *makhorijul huruf* ini...

Penjelasan di atas dapat dipahami bahwa keseriusan guru-guru dalam mengajarkan *makhorijul huruf* (tempat-tempat keluarnya huruf hijaiyah) bertujuan agar santri terbiasa dalam melafazkan huruf-huruf hijaiyah dengan baik dan benar. Melalui evaluasi yang dilakukan guru-guru di setiap bulannya, menjadikan santri-santri mampu memperbaiki bacaan Alquran lebih cepat dan efisien. Hal ini dibuktikan dalam penyampaian Ustaz Edi Syaputera di atas, bahwa pelajaran tentang *makhorijul huruf* ini menjadi salah satu disiplin ilmu tajwid yang difokuskan terhadap santri.

Adapun untuk menilai ketepatan dalam penyebutan *makhorijul huruf* santri menggunakan lembar tes kemampuan membaca Alquran dengan penilaian hasil sebagai berikut:

Tabel 2. Penilaian Tes Kemampuan Membaca Alquran

No.	Jumlah Santri	Rata-Rata	Kategori
1	11 Santri	3,5 - 4,0	Baik Sekali
2	22 Santri	3,0 - 3,4	Baik
3	14 Santri	2,5 - 2,9	Cukup
4	3 Santri	< 2,4	Kurang



Berdasarkan data penilaian kemampuan membaca Alquran santri pada tabel 2 di atas, dapat diketahui bahwa kemampuan membaca santri secara keseluruhan sudah cukup baik, terlebih dalam bidang penguasaan *makhorijul huruf* (tempat-tempat keluarnya huruf hijaiyah). Hal ini menandakan bahwa kemampuan santri dalam bidang *makhorijul huruf* sudah cukup baik. Nilai rata-rata santri dalam bidang *makhorijul huruf* adalah 3,18. Dan itu termasuk kategori baik, hanya saja masih terdapat beberapa santri saja yang terlihat masih gugup saat membaca Alquran sehingga huruf-huruf hijaiyah yang dikeluarkan masih kurang tepat. Adapun ketentuan-ketentuan mengenai tempat-tempat keluarnya huruf dan sifat-sifat huruf secara khusus tidak dijelaskan di dalam Kitab *Tuhfatul Athfal*, namun karena hal ini penting untuk menilai kemampuan membaca Alquran santri maka diambil dari kitab *Matan Al-Quqaddimah Al-Jazariyah* karangan Imam Al-Jazariy.

Bentuk tes yang dilakukan terhadap santri untuk mengetahui kemampuan santri dalam melafazkan huruf Hijaiyah sesuai dengan tempat-tempat keluarnya adalah dengan tes praktik membaca beberapa ayat Alquran yang telah ditetapkan oleh guru dan pengujinya. Peneliti juga melakukan wawancara terhadap beberapa santri untuk mengetahui sejauh mana pemahaman mereka terhadap materi *Makhorijul Huruf*. Salah satunya adalah terhadap Hafidz Azka (11 tahun) yang merupakan santri *Tahfidz* Alquran. Saat ditanyakan tentang pemahaman materi *Makhorijul Huruf*, beliau menyampaikan bahwa:

...*makhorijul huruf* sudah kami hafal matannya. Semuanya ada 17 tempat; ada namanya *jauf*, ada *halq*, *syafatain*, *khoisyum*. *Alhamdulillah*, Azka sudah hafal semua posisi-posisi hurufnya. Misalnya *jauf*, itu hurufnya yang termasuk huruf *madashli*, yaitu *alif*, *wawu*, dan *ya'*. Azka senang belajar *makhorijul huruf*, walaupun awal-awal agak kesulitan, tapi berkat bimbingan dan motivasi dari ustaz-ustazah, *Alhamdulillah* jadi mudah *deh* sekarang ini.

Pernyataan dari Hafidz Azka di atas mengandung penjelasan bahwa santri yang belajar di Rumah Tahfidz Al-Qur'an Bani Adama sangat antusias dalam mempelajari ilmu tajwid, khususnya pembahasan tentang *Makhorijul Huruf*. Hal ini dibuktikan dengan penyampaian salah satu santri tersebut yang menyebutkan bahwa mempelajari ilmu tajwid bagian *makhorijul huruf* ini sangat mudah dan membantu santri dalam membaguskan bacaan Alquran mereka sesuai dengan kaidah membaca yang ditentukan.

## **2. Kesesuaian Shifatul Huruf pada Bacaan Alquran Santri**

*Shifatul Huruf* merupakan bagian dari Ilmu Tajwid yang wajib dikuasai dengan baik agar saat melafalkan huruf-huruf hijaiyah tidak keliru. Sifat huruf adalah tata cara untuk mengetahui bagaimana sebuah huruf keluar agar bisa membedakan dengan huruf yang lainnya. Kesesuaian dalam melafalkan *shifatul huruf* menjadi sebuah kewajiban yang diperuntukkan kepada pembaca Alquran. Berdasarkan hasil observasi yang telah

dilakukan di Rumah Tahfidz Al-Qur'an Bani Adama Medan, ditemukan sekelompok santri yang giat melakukan pembelajaran tajwid bagian *shifatul huruf*. Salah satu guru menjelaskan, sebagai berikut:

..., sekarang sudah jarang sekolah atau pesantren yang mengajarkan ilmu tajwid ini kepada santri-santrinya, padahal ilmu ini sangat penting sebelum santri-santri itu mulai menghafal Alquran. Karena kalau baca Alqurannya sesuai kaidah tajwid kan bisa dapat pahala, makanya kami pun para guru berupaya terus agar santri-santri ini tidak hanya banyak hafalan Alqurannya tapi juga berkualitas bacaan Alquran mereka, *insya Allah*.

Pemaparan hasil wawancara di atas merupakan ringkasan jawaban yang disampaikan oleh Ustaz Sofian, sebagai guru Tahfidz di Rumah Tahfidz Al-Qur'an Bani Adama Medan. Beliau menjelaskan bahwa muatan materi ketika mempelajari tata cara membaca Alquran dengan baik dan benar harus melalui pembelajaran sifat-sifat huruf. Pelajaran tentang sifat-sifat huruf hijaiyah ini mulai jarang ditemui di kalangan masyarakat umum. Bahkan sekolah-sekolah atau pondok pesantren kebanyakan hanya terfokus kepada jumlah dan target pencapaian hafalan Alquran saja, tanpa menghiraukan kaidah-kaidah sifat huruf tersebut. Beliau juga menerangkan bahwa membaca Alquran dapat dikatakan sebagai ibadah dan akan mendapatkan ganjaran pahala disisi Allah SWT apabila dibaca sesuai dengan *makhroj* dan *shifat huruf*-nya.

Secara keseluruhan penerapan kaidah *Shifatul Huruf* pada santri Rumah Tahfidz Al-Qur'an Bani Adama Medan termasuk sudah dikuasai dengan cukup baik. Dibuktikan dengan hasil tes dan hasil wawancara yang menyatakan bahwa kemampuan santri dalam membaca Alquran berdasarkan kaidah *Shifatul Huruf* sudah termasuk dapat diimplementasikan dengan baik. Tabel 3 berikut menunjukkan hasil nilainya.

Tabel 3. Hasil Tes Aspek Penilaian *Shifatul Huruf*

No.	Penilaian Shifat Huruf	Jumlah Santri
1	4	31 Santri
2	3	12 Santri
3	2	7 Santri

### 3. Penguasaan Kaidah atau Hukum-hukum Tajwid pada Bacaan Alquran Santri

Tajwid adalah membaca Alquran dengan memberikan setiap huruf *haq* dan *mustahaq*-nya, ada juga yang mendefinisikan bahwasanya tajwid adalah tata cara membaca Alquran sebagaimana yang diajarkan dan diriwayatkan Nabi Muhammad SAW. Menguasai kaidah atau hukum-hukum tajwid merupakan sebuah kewajiban bagi seorang yang berkonsentrasi terhadap ilmu Alquran ataupun para penghafal Alquran. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan terhadap narasumber yang bernama Ustaz Sofian, selaku guru Tahfidz di Rumah Tahfidz Al-Qur'an Bani Adama. Beliau menjelaskan bahwa:

Saya pernah baca, di dalam Alquran itu ada ayat yang memerintahkan kita agar Alquran itu dibaca dengan baik dan benar. Al-Muzammil ayat 4: yang artinya dan bacalah Alquran dengan perlahan-lahan, itu berarti harus jelas, rapi, dan perlahan ya, kan. Karena dengan membacanya secara perlahan dapat membantu kita dalam memahami makna-makna ayatnya, dan kita bisa *mentadabburi*-nya, dan seperti itulah bacaan Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam*. Jadi, saya menekankan kepada santri-santri di sini untuk tidak membaca Alquran dengan cepat-cepat. Saya haramkan itu. Harus santai, perlahan, seperti itu-lah kira-kira. Sambil diperhatikan yang mana dibaca panjang, yang mana yang *idzhar, idghom, gitu*.

Penjelasan dari hasil wawancara di atas menerangkan bahwa Rumah Tahfidz Al-Qur'an Bani Adama sangat menekankan tata cara membaca Alquran dengan baik dan benar sesuai dengan ajaran yang diriwayatkan para ulama sampai kepada Nabi Muhammad SAW. Selain itu, santri yang belajar di sana juga tidak diperbolehkan membaca Alquran dengan cepat atau tergesa-gesa. Melalui penyampaian ayat Alquran yang dibacakannya, Ustaz Sofian menegaskan bahwa hakikat membaca Alquran adalah dengan perlahan-lahan sambil meresapi makna ayat per ayat.

Kaidah tajwid yang dipelajari di Rumah Tahfidz Al-Qur'an Bani Adama Medan sesuai dengan syarah dari Kitab *Tuhfatul Athfal* karangan Syaikh Sulaiman Al-Jamzury. Di antara kaidah tajwid yang menjadi indikator penilaian kemampuan membaca Alquran santri adalah hukum-hukum *nun sukun* dan *tanwin*, *mim* dan *nun bertasydid*, *mim sukun*, *lam isim* dan *lam fi'il*, *al-mitslain*, *al-mutaqaar bain*, dan *al-mutajaanisain*. Semua kaidah tersebut berdasarkan syarah isi dari kitab *Tuhfatul Athfal*.

Berdasarkan hasil tes kemampuan membaca Alquran santri, diketahui nilai yang diperoleh santri dalam menerapkan kaidah-kaidah hukum tajwid rata-ratanya adalah 3,28 dari 50 orang santri.

Tabel 4. Hasil Tes Kemampuan Membaca Alquran santri

	Aspek Penilaian				Rata-Rata
	<i>Makhori</i> Huruf	<i>Shifat</i> Huruf	<i>Ahkam</i> Tajwid	<i>Mad</i> Qoshr	
	(1)	(2)	(3)	(4)	
Rata-Rata Tiap Aspek	3,18	3,02	3,28	3,18	3,124

Tabel 4 di atas menunjukkan bahwa pemahaman santri terhadap kaidah-kaidah hukum tajwid termasuk kategori baik. Santri dapat menyebutkan bacaan Alquran ayat per ayat-nya sesuai dengan kaidah hukum tajwid yang berlaku berdasarkan pemahaman dari Kitab *Tuhfatul Athfal*. Pernyataan ini diperjelas lagi oleh salah seorang wali santri yang bernama Ibu Husnul Khotimah, ibu dari Zahira Nabila:

...,anak saya itu memang sudah bisa membaca Alquran dari sekolahnya, makanya saya masukkan di rumah tahfidz ini untuk melanjutkan hafalan Alqurannya. Kalau belum bisa baca Alquran, tidak bisa masuk di rumah tahfidz ini. Jadi sistem seleksinya ketat,

*gitu*. Sejauh ini yang saya perhatikan, *Alhamdulillah*, anak saya semakin bagus bacaannya. Pernah saya tes di rumah, saat ngaji-ngaji biasa bersama keluarga, tentang hukum bacaan *Izhar*, bagaimana cara membacanya. Jelas, kata anak saya. Lalu dia contohkan cara melafalkannya yang benar. *Maysa Allah*, tersentuh hati saya.

Pernyataan dari orang tua santri tersebut menerangkan bahwa pemahaman santri terhadap kaidah-kaidah hukum tajwid sudah sesuai dan diterapkan dalam membaca Alquran sehari-hari. Walaupun tidak semua santri yang mampu menguasai kaidah hukum bacaan ini, namun guru dan santri terus berupaya agar penguasaan kaidah-kaidah hukum tajwid ini dapat diterapkan secara keseluruhan di kalangan santri dan keluarga sekitar mereka. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kesesuaian dalam mengamalkan kaidah-kaidah hukum Tajwid di kalangan santri Rumah Tahfidz Al-Qur'an Bani Adama sudah baik dan efektif.

#### **4. Ketepatan Mad wal Qashr pada Bacaan Alquran Santri**

Selanjutnya, peneliti melakukan analisis terhadap ketepatan dalam menerapkan *mad wal qashr*. *Mad wal qashr* merupakan kaidah-kaidah hukum tajwid yang membahas tentang cara-cara membaca Alquran yang termasuk kategori bacaan yang dicara panjang dan bacaan yang dibaca biasa saja atau pendek. Menurut imam Asy-Syathibi, Mad adalah memanjangkan bunyi huruf atau huruf *layyin* ketika ia bertemu hamzah atau huruf mati. Lebih lanjut Asy-syathibi mendefinisikan Mad dengan menisbahkan huruf *mad* dalam suatu kata (Asy-Syatibi, 2010). Misalnya: *دَارَسْتُ* pada QS. Al-An'am, ayat 105 dibaca panjang dengan *دَارَسْتُت*. Sedangkan pengertian *Qashar* menurut arti bahasa adalah "tertahan". Menurut arti istilah adalah memendekkan bunyi huruf mad atau *layyin* yang sebenarnya dibaca panjang atau membuang huruf mad dari suatu kata (Asy-Syatibi, 2010).

Menurut Ustazah Siti Fadilah, selaku salah satu guru *Tahsin* Alquran di Rumah Tahfidz Al-Qur'an Bani Adama Medan, materi tentang *Mad wal qashr* dalam membaca Alquran sudah diajarkan kepada santriwan dan santriwati kelas *Tahsin* Alquran. Materi *mad wal qashr* ini diambil dan dikembangkan dari Kitab *Thuhatul Athfal* karangan Imam Sulaiman Al-Jamzury. Santriwan dan santriwati kelas *tahsin* diajarkan tentang pembagian Mad dan contoh-contohnya dalam pembelajaran sehari-hari. Melalui hasil wawancara, selengkapnya beliau menerangkan:

Kalau dari segi panjang pendek, bacaan Alquran santri sudah dibiasakan dan diamalkan sama mereka. Karena kalau seandainya mereka *tau* tempat keluar huruf, mereka juga *tau* tentang sifat huruf dan hukum-hukum bacaan itu, tapi mereka *ga* bisa bedakan mana bacaan yang panjang dan mana yang pendek, akan lebih berbahaya. Panjang pendek bacaan akan mempengaruhi kaidah *nahu* atau *shorof* tiap huruf yang ada, sehingga berpotensi akan berubahnya arti dan maksud ayat apabila cara membaca panjang pendeknya tidak sesuai dengan ketentuan seharusnya. Pembagian mad ini banyak sekali ya, secara umum kan dia terbagi dua, ada *mad thabi'i* atau *mad ashli* dan ada *mad far'i*, nanti *mad far'i* ini dibagi-bagi lagi menjadi hampir 20 jenis *gitu*

kalau *ga* salah saya. Ada *mad 'arid lissukun, mad 'iwadh, mad lazim, mad wajib, mad jaiz, mad shilah*, macam-lah. Perlahan-lahan kita ajarkan santri kita untuk memahaminya serta mempraktikkannya.

Sebagai bahan analisis pribadi, bahwa bacaan Alquran santri baru akan dikatakan baik jika santri menguasai ilmu *makharijul huruf, sifatul huruf*, kaidah hukum tajwid dan penguasaan tentang *mad wal qashr*. Ketentuan-ketentuan ini menjadi sebuah kewajiban bagi seseorang yang ingin mendekatkan diri kepada ilmu membaca Alquran. Berdasarkan penyampaian Ustazah Siti Fadilah, santri di Rumah Tahfidz Al-Qur'an Bani Adama Medan, sudah diberikan pemahaman tentang tata cara membaca bacaan panjang dan pendek di dalam membaca Alquran yang diperoleh mereka dari guru-guru di kelas *Tahsin* Alquran. Dalam hal ini peneliti meminta bantuan guru untuk melakukan uji tes membaca Alquran sesuai dengan bacaan panjang pendeknya terhadap santri. Berdasarkan hasil uji tes kemampuan membaca Alquran santri yang ada di tabel 4, ditemukan nilai rata-rata yang diperoleh santri dalam hal *mad wal qashr* adalah 3,18.

Sedangkan di Rumah Tahfidz Al-Qur'an Bani Adama Medan belum mengajarkan cara membaca masing-masing *mad far'i* kepada santriwan ataupun santriwatinya. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dari salah satu penguji yang bernama Ustazah Siti Maryam:

... sudah bagus anak-anak santri ini dalam menerapkan panjang pendeknya bacaan Alquran. Namun, belum semua yang mereka kuasai. Contohnya saat menerapkan bacaan *Mad Ashli*, semua mereka bisa mempraktikkannya dengan benar, nah saat dihadapkan dengan bacaan *mad wajib munfashil* atau *mad jaiz muttashil*, mereka mulai kebingungan. Kalau ditanya, ini apa bacaannya? Mereka *tau* itu *mad jaiz muttashil*, tapi saat disuruh membacanya, mereka ragu antara panjangnya 3 alif (6 ketukan) atau 1,5 alif (3 ketukan) begitu...

Berdasarkan uji tes yang sudah dilakukan, secara umum kemampuan membaca Alquran santri sudah sesuai dengan kaidah *Mad wal Qashr*, akan tetapi harus diberikan pemahaman kembali terkait pembagian atau macam-macamnya agar santri dapat mempraktikkannya dengan jauh lebih baik lagi

### **C. Kelancaran dan Kefasihan Hafalan Alquran Santri**

Menghafal Alquran adalah suatu proses mengulang-ulang bacaan Alquran baik dengan cara membaca maupun dengan cara mendengar, sehingga bacaan tersebut dapat melekat pada ingatan dan dapat diucapkan atau diulang kembali tanpa melihat mushaf Alquran. (Sa'dullah, Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an, 2008) Dalam hal ini, santri Rumah Tahfidz Al-Qur'an Bani Adama memiliki program unggulan *Tahfidz* Alquran. Program *Tahfidz* Alquran adalah program pembelajaran yang mengarahkan santri agar mampu menghafal ayat-ayat demi ayat, surah demi surah dari Alquran dengan fasih dan lancar. Untuk menganalisis kemampuan menghafal Alquran santri, peneliti menggunakan lembar uji tes yang diberikan kepada guru-guru pengujinya untuk memberikan penilaian

terhadap kemampuan *Tahfidz* Alquran santri. Berdasarkan lembar uji tes tersebut, dapat dijelaskan bahwa kemampuan rata-rata santri dalam menghafal Alquran secara lancar dan fasih adalah cukup baik pada tiap aspek penilaian. Dari aspek kelancaran hafalan Alquran santri, terdapat tiga bagian penilaian, yaitu penilaian tentang kebenaran hafalan, sedikitnya kesalahan dan kemampuan mengingat hafalan ketika terlupa hanya dengan satu kali diingatkan. Untuk kemampuan menghafal dengan lancar dan fasih, diperoleh nilai rata-rata 3,04 dan nilai ini merupakan kategori yang lancar dan fasih. Sedangkan untuk kemampuan hafalan Alquran dari sisi sedikitnya jumlah kesalahan dalam menghafalkan Alquran diperoleh nilai rata-rata 3,06 dengan keterangan baik. Adapun nilai yang diperoleh dalam jumlah hafalan yang terlupa dan bisa langsung ingat hanya dalam satu kali pengulangan adalah 3,16 dengan kategori baik juga.

Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan santri dalam menghafalkan Alquran dalam hal kelancaran sudah cukup baik. Meskipun dalam pelaksanaannya masih ditemukan beberapa kendala dalam menghafalkan Alquran tersebut, di antaranya kurangnya semangat santri dalam menghafal dikarenakan ruang belajar yang sempit sehingga kurang kondusif, terburu-buru dalam menyetorkan hafalan sehingga ada beberapa kata yang terlewatkan, dan juga keterbatasan waktu. Dalam hal ini, guru-guru terus berupaya menciptakan suasana menghafal Alquran yang efektif dan kondusif, di antaranya membuat sekat pembatas di antara kelas satu dengan kelas yang lain, membuat jadwal belajar yang bisa disesuaikan dengan jam sekolah santri, dan juga melengkapi fasilitas menghafal lainnya seperti mengganti Alquran santri dengan Alquran Khusus Metode *Tahfidz*, menambah jumlah kipas angin, dan kitab syarah matan tajwid. Paparan tersebut berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap guru *Tahfidz* Alquran Rumah Tahfidz Al-Qur'an Bani Adama Medan.

Terdapat tiga bagian pada aspek penilaian kefasihan santri dalam menghafalkan Alquran, yaitu bagian *Waqaf wal Ibtida'*, *Muroatul Huruf wal Harokah*, dan *Kalimah wal Ayah. Pertama*, untuk penilaian terhadap *waqaf wal ibtida'* (tentang letak berhenti dan mengawali bacaan) nilai rata-rata 2,94. Penilaian ini memiliki beberapa indikator penilaian, di antaranya adalah memahami macam-macam *waqaf*, dan mengulang bacaan beberapa kalimat sebelumnya apabila tidak sanggupnya nafas kepada *waqaf* berikutnya.



Pada bagian *Waqaf wal Ibtida'*, kemampuan menghafal santri masih termasuk kategori cukup. Hal ini dikarenakan santri belum memahami kaidah bahasa Arab, *nahu* dan *sharaf* dengan baik dan benar secara khusus sesuai dengan penyampaian Ustazah Fauziah Hanum, bahwa:

Santri kita di sini hanya difokuskan mempelajari ilmu-ilmu tentang tata cara membaca Alquran dengan baik dan benar, belum sampai kepada memahami makna ayat Alquran, apalagi sampai belajar tafsir bahasa Arab. Jadi, harap dimaklumi saja terkadang santri masih ambigu dalam menentukan kapan harus berhenti dan kapan harus mengulang bacaan, atau sebaliknya.

*Kedua, Muroatul Huruf wal Harokah* merupakan kesempurnaan dalam mengucapkan huruf dan harakat (baris). Kesempurnaan dalam penyebutan huruf hijaiyah dan harakat (barisnya) nya memiliki beberapa indikator, di antaranya adalah praktik *makhorijul huruf* dan *shifatul huruf*, memaksimalkan penyebutan baris (*fathah, kasroh, dommah*), dan penekanan huruf-huruf hijaiyah. Adapun berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan guru-guru terhadap santri diperoleh nilai rata-rata 3,1 yang merupakan kategori baik. Hal ini dikarenakan santri sudah menguasai materi kitab *Tuhfatul Athfal* yang berisi tentang pembahasan *Muroatul Huruf wal Harokah*. Meskipun ada beberapa santri didapati belum fasih dalam penyebutan baris-baris dan huruf hijaiyah pada hafalannya masing-masing.

*Ketiga, Muroatul Kalimah dan Ayat* merupakan penilaian terhadap kefasihan santri dalam menghafalkan kata per-kata dan kalimat per kalimat. Indikator yang diberikan di antaranya adalah kesempurnaan dalam melafazkan kata-kata dalam satu ayat Alquran. Dalam hal ini diperoleh nilai rata-rata 2,94 dari 50 santri yang telah diuji. Nilai tersebut termasuk kategori kurang baik. Hal ini dikarenakan dalam melafazkan Alquran ditemukan beberapa kendala pada santri, di antaranya pola pengaturan nafas yang terbatas dari santri, sehingga saat melafalkan ayat yang panjang menyebabkan terputus di pertengahan ayat, dan struktur ayat yang jarang dibaca sehingga terlihat sulit. Meskipun demikian, secara keseluruhan, kefasihan santri dalam melafalkan hafalan Alquran tergolong baik sesuai dengan kriteria kaidah-kaidah dalam Ilmu Alquran.

#### **IV. Kesimpulan**

Pemahaman santri terhadap Kitab *Tuhfatul Athfal* termasuk cukup baik. Kemampuan membaca santri secara keseluruhan sudah cukup baik, terlebih dalam bidang penguasaan *makhorijul huruf* (tempat-tempat keluarnya huruf hijaiyah). Hal ini menandakan bahwa kemampuan santri dalam bidang *makhorijul huruf* termasuk kategori baik. Kemampuan santri dalam menyebutkan huruf hijaiyah sesuai dengan sifat-sifatnya termasuk kategori baik dan sudah bagus. Kemampuan membaca Alquran santri dalam menerapkan kaidah-kaidah hukum tajwid termasuk kategori baik. Santri dapat menyebutkan bacaan Alquran ayat per ayatnya sesuai dengan kaidah hukum tajwid yang

berlaku berdasarkan pemahaman dari Kitab *Tuhfatul Athfal*. Selain itu, kemampuan membaca Alquran santri di bidang panjang dan pendeknya bacaan sudah cukup sesuai dengan kaidah yang sebenarnya dalam kitab *Tuhfatul Athfal*. Terakhir, kefasihan santri dalam melafalkan hafalan Alquran tergolong baik sesuai dengan kriteria kaidah-kaidah dalam Ilmu Alquran.

### Daftar Pustaka

- Asy-Syatibi. (2010). *Hirz al-Amani wa Wajh al-Tahani fi al-Qira'at al-Sab'i*. Jakarta: Al-Kautsar.
- Aziz, I. A. (2021, January 18). 5 Hal yang Membuat Kita Sulit Menghafal Alquran. *VIVA.Co.Id*. Retrieved from <https://www.viva.co.id/vstory/agama-vstory/1340577-5-hal-yang-membuat-kita-sulit-menghafal-alquran>
- Imron, A. (2019). Efektivitas Penerapan Kitab *Tuhfatul Athfal* Dalam Meningkatkan Kefasihan Membaca Alquran Dipondok Pesantren Raudhlatul Huda Al-Islamy Sidomulyo Pesawaran. UIN Raden Intan Lampung.
- Jumali, M., Muhtadi, & Jauhari, A. (2018). Manajemen Pembelajaran Tahfidzul Qur'an Melalui Pendekatan Living Qur'an ( Studi Multisitus di Pondok Pesantren Madrasah Al Qur'an Tebuireng dan Pondok Pesantren Nurul Qur'an Bendungrejo Jogoroto Jombang). *Arsy: Jurnal Studi Islam*, 2(2), 1–7. <https://doi.org/https://doi.org/10.32492/arsy.v2i2.271>
- Kemenag. (2017, July 10). Nasional Cerita Siswa Madrasah Menghafal Alquran Di Tanah Wali Cerita Siswa Madrasah Menghafal Alquran Di Tanah Wali. *Kemenag.Go.Id*. Retrieved from <https://kemenag.go.id/read/cerita-siswa-madrasah-menghafal-alquran-di-tanah-wali-kye5a>
- Kemenag. (2021). *Data Siswa Tidak Bisa Membaca Alquran*. Pendidikan Agama Islam.
- Khan, A. M. (2007). *Praktikum Qiroaat*. Jakarta: Amzah Publisher.
- Mayasari, D. (2019). Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Peserta Didik Dalam Pembelajaran Tahsin Dan Tahfidz Alquran Di Madrasah Aliyah Tahfizhil Qur'an Yayasan Islamic Center Sumatera Utara (Universitas Islam Negeri Sumatera Utara). Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. Retrieved from <http://repository.uinsu.ac.id/7791/>
- Nurullah, B. (2020, May 2). Miris, Lebih dari 50 Persen Muslim Indonesia Belum Bisa Baca Alquran. *PikiranRakyat.Com*. Retrieved from <https://bekasi.pikiran-rakyat.com/nasional/pr-12346326/miris-lebih-dari-50-persen-muslim-indonesia-belum-bisa-baca-alquran>
- Rahayu, T. (2020). Hubungan Antara Pemahaman Kitab *Tuhfatul Athfal* Dengan Kefasihan Membaca Alquran Santri Di Pondok Pesantren Hidayatussalam Al-Munawaroh Dadi Rejo. *Misbahul Ulum (Jurnal Institusi)*, 2(2), 155–167.
- Sa'adah, N. (2014). Problematika menghafal Alquran dan solusinya dalam perspektif tasawuf (studi kasus di Pondok Pesantren Huffadhil Qur'an An-Nur Pamriyan Gemuh Kendal). UIN Walisongo.
- Sa'dullah. (2008). *Cara Cepat Menghafal Alquran*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Sasongko, A. (2021, April 29). Jumlah Penghafal Alquran Terus Bertambah. *Republika.Co.Id*. Retrieved from <https://www.republika.co.id/berita/qsabh4313/jumlah-penghafal-alquran-terus->

bertambah

Soreang. (2017, December 14). Ironis, 54% Muslim Indonesia Tak Bisa Baca Alquran. *PikiranRakyat.Com*.

Syafruddin, K. P. (2021, April 12). 65% Penduduk Islam Indonesia Tidak Bisa Membaca Alquran. *Republika*. Retrieved from <https://www.republika.co.id/berita/qrg3fn366/65-persen-muslim-indonesia-tidak-bisa-baca-alquran>